

LANTERA

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 2 Nomor: 01, (2023): 23-31

p-ISSN : XXXX-XXXX e-ISSN : XXXX-XXXX

LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam (uninus.ac.id)

PENERAPAN METODE DAKWAH MUJADALAH DI MAJELIS TAKLIM

Saeful Anwar¹, Ahmad Firdaus²

Universitas Islam Nusantara Bandung¹, STAI Al-Masturiyah Sukabumi²

saefulanwar@uninus.ac.id¹, ahmadfirdaus@staialmasthuriyah.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memahami metode dakwah mujadalah. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Fokus penelitian ini adalah menganalisis berbagai literatur dan fenomena dakwah kontemporer. Melalui studi ini, disimpulkan bahwa dalam konteks majelis taklim, metode dakwah mujadalah dapat diaplikasikan melalui berbagai media komunikasi modern seperti televisi, radio, internet, buletin, majalah, dan buku. Dalam era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media-media ini dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Secara keseluruhan, penerapan metode dakwah mujadalah di majelis taklim dapat meningkatkan religiusitas umat, membangkitkan pemahaman yang lebih dalam, mengembangkan kecerdasan, serta memberikan sumbangsih dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam. Metode ini relevan dengan perkembangan zaman dan memberikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kritis dan beragam dalam berpikir.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Dakwah Mujadalah, Majelis Taklim

Abstract

This The purpose of this research is to understand the method of mujadalah in da'wah (Islamic propagation). This study adopts a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The focus of the research is to analyze various literature and contemporary da'wah phenomena. Through this study, it is concluded that in the context of majelis taklim (religious study group), the method of mujadalah in da'wah can be implemented through various modern communication media such as television, radio, internet, bulletins, magazines, and books. In the era of information and communication technology advancement, these media can be effective means to deliver da'wah messages to the community. Overall, the application of the mujadalah method in majelis taklim can enhance the religiosity of the community, foster deeper understanding, develop intelligence, and contribute to the development and improvement of the quality of life of Muslims. This method is relevant to the current era and provides an alternative that suits the needs of a critical and diverse-thinking society.

Keywords: Da'wah Method, Mujadalah, Majelis Taklim.

A. Pendahuluan

Pada zaman modernisasi ini secara disadari atau tidak kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut mengundang keprihatinan umat Islam akan kehampaan spiritual yang dapat merusak moral keimanan. Oleh sebab itu solusi yang terbaik yaitu melaksanakan dakwah secara efektif dan efisien serta berkesinambungan guna mencapai tujuan manusia yang *berakhlakul karimah* (Esposito, 2001). Sejak mula, Islam merupakan agama dakwah, baik dalam teori maupun dalam praktik. Prototipe Islam sebagai agama dakwah tersebut dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Semasa hidupnya, ia sendiri bertindak sebagai pemimpin dakwah Islam yang mampu menarik banyak pemeluk Islam dari kalangan kaum kafir. Menurut Muhyiddin & safei (2002) merupakan seorang *dai* dan peletak dasar dakwah Islam. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah berpijak pada keadilan sosial masyarakat melalui semangat egalitarian, meskipun dalam praktiknya banyak penentangan dari kaum aristokrasi Mekah (Firmansyah, 2019).

Islam merupakan agama dakwah yang merujuk kepada Al-Qur'an. Menurut Muhammad Natsir, (1987) Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, prinsipnya tidak menindas unsur-unsur fitrah manusia. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasad, nafsu, akal dan hati dengan fungsinya masing-masing. Melalui jalan dakwah, Islam menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran kepada seluruh umat manusia. sebab dalam pandangan Azra (1996) bahwa umat Islam sebagai *ummatan wasathan* sebagai umat terbaik yang pernah diciptakan Allah (Q.S. Ali-Imran 3: 110). Melalui jalan dakwah umat Islam mendedikasikan untuk peningkatan kebajikan dan pencegahan kemungkaran, melindungi bumi untuk kesejahteraan manusia dan penegakan keadilan. Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk membina manusia agar menaati ajaran Islam, guna memperoleh kebahagiaan didunia maupun di akhirat. (Lukman, 2020).

Dakwah adalah tindakan yang menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar maupun yang salah, yang positif maupun yang negatif. Menurut pendapat lain, dakwah adalah upaya atau aktivitas dengan menggunakan lisan, tulisan, dan cara lainnya yang bertujuan untuk menyeru, mengajak, dan memanggil manusia agar beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis-garis akidah, syariat, dan akhlak Islami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi pemikiran manusia agar menuju kepada yang baik (Alfiyah, 2022).

Kegiatan dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* tetapi juga harus memperhatikan segala sesuatu aktivitas yang terkait dengannya seperti pemilihan materi yang tepat, mengetahui situasi dan kondisi objek dakwah secara tepat tak luput juga harus memperhatikan metode dakwah yang sesuai yang akan digunakan untuk berdakwah. Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyah, seorang da'i sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mencapai sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh *mad'u* dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran (Maghfirah et al., 2021).

Penyebaran syiar Islam saat ini, tidak hanya menggunakan metode tradisional saja seperti ceramah dari masjid ke masjid atau penyelenggaraan pengajian dan lain sebagainya akan tetapi dengan pelbagai macam cara, dakwahpun bisa dilakukan. Di era modern ini Salah satu fitur paling menonjol dan banyak digunakan di era digital tersebut adalah media sosial. Keberadaan media sosial dalam berbagai bentuknya, baik situs jejaring interaksi sosial maupun situs-situs microblogging, tidak saja bisa mewedahi keinginan masyarakat untuk saling terhubung satu sama lain dengan cara yang efektif dan menyenangkan, tapi juga memberikan nilai-nilai tertentu yang menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat dalam menjalani kesehariannya (Boyd & Ellison, 2007; Davis, 2015).

Salah satu lembaga yang terus menerus menyiarkan ajaran Islam yaitu majelis taklim. Majelis Taklim memiliki dua tujuan utama dalam konteks Indonesia, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan individu Muslim Indonesia dengan menggabungkan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (2) memperkuat peran dan kemampuan Majelis Taklim untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, sesuai dengan konsep "*baladun thayyibatun wa rabbun gafur*" (Departemen Agama, 2004).

Dari segi asal katanya, kata "*mujadalah*" berasal dari kata "*jadala*" yang berarti memintal atau melilit. Kata "*jadala*" dapat diartikan sebagai menarik tali dan mengikatnya untuk memperkuat sesuatu. Ketika seseorang berdebat, ia seolah-olah menarik dengan kata-kata untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Shihab, 2002). Dalam perspektif Acep (2011) metode dakwah Mujadalah dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu metode debat (*al-hiwar*) dan metode tanya jawab (*as ilah wa ajwibah*). Dalam debat, terjadi pembicaraan antara dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan. Setiap pihak berusaha mempertahankan pendapatnya dan sulit untuk mencapai kompromi. Sementara itu, metode al hiwar adalah metode dialog yang lebih seimbang. Dalam metode ini, setiap pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara adil. Metode ini dilakukan oleh dai yang memiliki kecerdasan sejajar. Dalam metode tanya jawab (*as ilah wa ajwibah*), proses dakwah terjadi ketika *mad'u* (objek dakwah) memberikan pertanyaan kepada dai, dan dai menjawabnya (Samsiah, 2018).

Mujadalah merupakan sebuah proses pertukaran pendapat antara dua pihak secara sinergis, yang bertujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan melalui pemberian argumentasi dan bukti yang kuat, tanpa melahirkan permusuhan. Dalam proses ini, setiap pihak saling menghormati dan menghargai pendapat yang lainnya. Pengembangan dakwah Islam memiliki tinjauan baik dari segi teologis maupun sosiologis. Pendekatan ini dikenal sebagai teknik persuasif, di mana seorang dai dituntut memiliki kemampuan untuk memahami dan mempengaruhi sikap kepribadian objek dakwah. Secara keseluruhan, dakwah Islam senantiasa berhubungan dengan realitas yang ada di sekitarnya (Wahidin, 2011).

Oleh sebab itu metode dakwah mujadalah menjadi penting dikarenakan terjadi dialog antara penda'i dengan audiensnya. Terdapat beberapa riset tentang dakwah mujadalah namun belum banyak dilakukan, terutama mengkaji bagaimana metode dakwah mujadalah diterakpan di majelis taklim. Studi yang dilakukan oleh Muzaki

& Rokayah (2017) menegaskan bahwa strategi dakwah dengan metode muadalah, ceramah dan mujahadah mampu memperbaiki akhlak remaja dan mengurangi kenakalan remaja. Teguh (2020), melalui risetnya menunjukkan bahwa penerapan metode muadalah memiliki keunggulan dalam hal dialektika dan mampu mengungkapkan kesalahan pemahaman ayat-ayat Allah yang menjadi sumber pemikiran Islam radikal. Dalam praktiknya, metode muadalah dapat digunakan untuk menghadapi individu-individu radikal dan umat Islam yang terpengaruh oleh pemikiran radikal. Caranya adalah dengan mempertanyakan kembali (dialektika) dan menggunakan logika dasar serta pengetahuan ilmiah untuk mengungkap kesalahan dalam pemahaman radikal, terutama terkait ayat-ayat jihad dan perang, penegakan syariat Islam, dan topik sejenisnya. Penting juga untuk memperhatikan aspek etika dalam berkomunikasi dakwah agar metode muadalah dapat berhasil.

Beberapa studi sebelumnya ini pada dasarnya memberikan perhatian dan pada metode dakwah muadalah. Oleh sebab itu, studi ini nantinya akan memberikan penekanan dan perspektif yang berbeda terkait metode dakwah muadalah, yang dijadikan objek kajiannya yaitu majelis taklim. Aziz (2019) menekankan bahwa tipologi objek dakwah, tidak semua orang langsung menerima dan mendengar seruan dakwah. Ada sekelompok orang yang merasa perlu untuk mempertanyakan kebenaran materi dakwah yang disampaikan kepada mereka. Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola pikir manusia menjadi lebih kritis, terutama di kalangan masyarakat terpelajar. Mereka cenderung tidak tertarik dengan ceramah atau pengajian yang bersifat umum yang terkadang terasa monoton, bahkan mereka dapat mengkritik penjelasan agama yang dianggap tidak rasional. Dalam konteks ini, konsep dakwah muadalah merupakan alternatif yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kekritisannya masyarakat sebagai objek dakwah.

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan penulis ini adalah: Bagaimana penerapan metode dakwah muadalah terhadap majelis taklim?. Sedangkan tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu, bagaimana penerapan metode dakwah muadalah. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu menambah cakrawala pemahaman terhadap metode-metode dakwah Islam dan bagaimana menghargai penerapan metode dakwah untuk dijadikan pembandingan sekaligus mengkritisi metode-metodenya sebagai Khasanah tersendiri dalam usaha pengembangan dakwah terutama di Indonesia terlebih untuk umat muslim.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Fokus penelitian ini adalah menganalisis berbagai literatur dan fenomena dakwah kontemporer. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi literatur mengenai dakwah muadalah, pengamatan terhadap praktik dakwah muadalah, serta wawancara mendalam dengan beberapa tokoh dai yang menggunakan metode dakwah muadalah. Peneliti juga melakukan triangulasi data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang praktik dakwah dan tantangan yang dihadapi di era digital, serta mencari solusi yang dapat diambil.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di era modern saat ini, kemajuan teknologi komunikasi telah memungkinkan penggunaan berbagai perangkat sebagai media dalam berdakwah. Penggunaan metode dakwah mujadalah juga dapat dilakukan melalui berbagai media seperti televisi, radio, internet, buletin, majalah, buku, dan sebagainya. Namun, dalam media cetak, umpan balik dari audiens cenderung mengalami keterlambatan (*delayed feedback*) karena adanya jeda atau rentang waktu. Penting untuk dicatat bahwa pendidikan nonformal memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh pendidikan dengan pendekatan dan kurikulum yang berbeda dari pendidikan formal. Dalam hal pendidikan Islam, pendidikan nonformal dapat menjadi sarana untuk menyampaikan dakwah dan meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat yang tidak mengikuti pendidikan formal secara teratur.

Majelis taklim memiliki peran dan ketentuan khusus dalam mengatur pelaksanaan pendidikan dan dakwah Islamiyah, sejalan dengan lembaga lain yang memiliki tujuan serupa. Pendidikan nonformal yang fleksibel dan tidak terlalu mengikat aturan ketat, terbukti efektif, efisien, dan dapat menghasilkan manfaat dengan cepat. Majelis taklim telah menjadi populer di kalangan masyarakat luas. Efektivitas dan efisiensi pendidikan ini dapat dilihat melalui pengajian-pengajian Islam atau majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di desa-desa maupun kota-kota besar. Secara strategis, majelis taklim berperan sebagai sarana dakwah dan tablig yang mengedepankan nilai-nilai Islami, serta memainkan peran sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas kehidupan umat manusia sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, tujuannya adalah untuk menyadarkan umat Islam agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara kontekstual dalam lingkungan hidup, sosial-budaya, dan alam sekitar mereka. Hal ini akan membantu umat Islam menjadi umat yang moderat dan menjadi teladan bagi kelompok umat yang lain.

Dalam konteksnya, majelis taklim menjadi wadah yang penting dalam memberikan pemahaman agama kepada umat Islam. Melalui majelis taklim, umat dapat belajar dan mendalami ajaran agama secara terstruktur dan berkelanjutan. Majelis taklim juga memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk saling berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengetahuan agama. Selain itu, majelis taklim juga berperan dalam membentuk kesadaran umat Islam terhadap konteks kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan modern, majelis taklim dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman yang kontekstual dan relevan terhadap kondisi sosial dan lingkungan. Dengan demikian, umat Islam dapat menjalankan ajaran agama dengan bijak dan adaptif sesuai dengan tuntutan zaman.

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup umat Islam. Melalui pengajian, diskusi, dan kegiatan lainnya, umat Islam dapat mengembangkan potensi diri, memperkuat akhlak, meningkatkan pemahaman agama, dan memperdalam keimanan. Hal ini berdampak positif pada individu, keluarga, dan masyarakat secara luas. Dengan peran dan fungsi yang strategis, majelis taklim memiliki potensi besar dalam membentuk umat Islam yang berkualitas, berdaya saing, dan berkontribusi positif

dalam masyarakat (Astuti et al., 2018). Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan majelis taklim perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga terkait, guna meningkatkan kualitas dakwah dan pendidikan agama di tengah masyarakat.

Fungsi dan peran majelis taklim sebagai alat dan media pembinaan kesadaran beragama dapat dilakukan melalui berbagai metode pendekatan. Berikut ini adalah tiga bentuk metode pendekatan yang dapat digunakan:

- a. Propaganda. Metode ini bertujuan untuk membentuk opini publik agar masyarakat mau bersikap dan berperilaku sesuai dengan maksud propaganda. Propaganda dilakukan melalui kegiatan seperti rapat umum, siaran-siaran, dan lain sebagainya. Pendekatan ini bersifat masif dan dilakukan untuk menyampaikan pesan agama kepada khalayak secara luas.
- b. Indoktrinasi. Metode ini melibatkan penanaman ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas oleh para pengajar, ustaz, atau kiai. Melalui kuliah, ceramah, kursus, dan sejenisnya, ajaran agama disampaikan secara terarah dan meyakinkan kepada masyarakat. Pendekatan ini lebih menekankan pada penanaman keyakinan dan pemahaman agama yang telah disusun sebelumnya.
- c. Pendidikan. Metode ini menekankan pada pembangunan cipta, rasa, dan karsa melalui jalur pendidikan yang lebih mendalam dan matang. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama, tetapi juga melibatkan pengembangan aspek kejiwaan dan karakter spiritual masyarakat. Melalui pendidikan, umat dapat memahami agama secara menyeluruh dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks religiusitas atau keberagamaan, hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam bentuk ritual ibadah maupun dalam aktivitas sehari-hari yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Religiusitas dapat terlihat secara nyata dalam tindakan dan perilaku yang tercermin dalam praktik ibadah, tetapi juga dapat terjadi dalam dimensi batiniah, seperti keyakinan, spiritualitas, dan nilai-nilai agama yang diyakini dan diterapkan oleh individu. Dalam pembinaan masyarakat, majelis taklim dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama dan memperkuat religiusitas umat. Melalui metode pendekatan yang sesuai, majelis taklim dapat memberikan wawasan dan pemahaman agama yang komprehensif serta mendorong umat untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode dakwah mujadalah dalam majelis taklim dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan umat Islam dalam memahami ajaran agama. Berikut adalah beberapa cara penerapan metode dakwah mujadalah di majelis taklim:

- a. Diskusi dan dialog. Majelis taklim dapat menyelenggarakan sesi diskusi dan dialog yang melibatkan para peserta. Dalam diskusi ini, metode mujadalah dapat diterapkan dengan memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya, mempertanyakan, dan berdebat secara konstruktif tentang pemahaman agama. Peserta diajak untuk menggunakan logika, pengetahuan ilmiah, dan argumen-argumen rasional dalam memperdalam pemahaman mereka.

- b. Pemahaman kontekstual. Metode mujaadalah juga mendorong pemahaman agama yang kontekstual sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan perkembangan zaman. Majelis taklim dapat membahas isu-isu yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekitar, serta menerapkan pendekatan yang relevan dalam menjelaskan ajaran agama kepada peserta.
- c. Penggunaan media digital: Dalam era teknologi informasi dan komunikasi, majelis taklim dapat memanfaatkan media digital seperti video, audio, dan platform online untuk menyampaikan dakwah dengan metode mujaadalah. Konten dakwah yang disajikan melalui media ini dapat memanfaatkan fitur interaktif, seperti komentar dan diskusi online, yang memungkinkan peserta untuk berpartisipasi secara aktif.
- d. Pelatihan dan bimbingan. Majelis taklim dapat menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan khusus bagi pengurus dan dai dalam menerapkan metode mujaadalah dalam dakwah mereka. Pelatihan ini dapat meliputi keterampilan berdialog, kritisal berpikir, dan menggunakan pendekatan yang efektif dalam membongkar pemahaman radikal.
- e. Penyampaian materi dakwah yang variatif. Majelis taklim dapat menghadirkan berbagai narasumber dan materi dakwah yang beragam, baik dari kalangan ulama, akademisi, maupun praktisi keagamaan. Dengan demikian, peserta majelis taklim akan diberikan wawasan yang luas dan beragam, sehingga mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif.

Melalui penerapan metode dakwah mujaadalah, majelis taklim dapat menciptakan lingkungan yang dinamis, terbuka, dan kritis dalam memahami ajaran agama. Hal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman agama yang sejalan dengan konteks zaman dan memberikan solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam.

Metode dakwah mujaadalah yang diterapkan di majelis taklim dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan religiusitas dan kesadaran beragama dalam kelompok tersebut. Metode ini menawarkan pendekatan yang dialektis dan menggunakan logika serta pengetahuan ilmiah untuk membongkar kesalahan pemahaman radikal dalam agama, khususnya terkait ayat-ayat jihad, penegakan syariat Islam, dan sebagainya. Penerapan metode dakwah mujaadalah di majelis taklim dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi yang tersedia, seperti televisi, radio, internet, buletin, majalah, buku, dan lain sebagainya. Dalam era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju, media-media ini dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas.

Selain itu, peran majelis taklim dalam pendidikan non formal juga menjadi relevan dalam upaya pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat. Majelis taklim dapat menyadarkan umat Islam untuk menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama secara kontekstual sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar mereka. Dengan demikian, majelis taklim dapat berperan sebagai sarana dakwah yang menghasilkan umat yang moderat dan meneladani kelompok umat lainnya. Dalam melaksanakan metode dakwah mujaadalah, perlu juga memperhatikan etika dalam komunikasi dakwah. Komunikasi yang baik,

saling menghormati, dan terbuka akan memungkinkan pesan dakwah untuk diterima dengan lebih baik oleh audiens. Oleh karena itu, penting bagi para dai atau pengajar di majelis taklim untuk memperhatikan aspek etika dalam penyampaian pesan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Dengan menerapkan metode dakwah mujadalah secara strategis dan efektif di majelis taklim, diharapkan dapat meningkatkan religiusitas umat, membangkitkan pemahaman yang lebih dalam, mengembangkan kecerdasan, serta menarik perhatian orang yang mendengarkan. Hal ini akan berdampak positif pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam, serta memberikan sumbangsih dalam pengembangan dakwah terutama di Indonesia. Majelis taklim jumlahnya sangat banyak di setiap tempat yang melampaui organisasi keagamaan, maka peranannya sangat penting dalam menyebarkan gagasan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

D. Kesimpulan

Melalui studi ini, disimpulkan bahwa dalam konteks majelis taklim, metode dakwah mujadalah dapat diaplikasikan melalui berbagai media komunikasi modern seperti televisi, radio, internet, buletin, majalah, dan buku. Dalam era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media-media ini dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Secara keseluruhan, penerapan metode dakwah mujadalah di majelis taklim dapat meningkatkan religiusitas umat, membangkitkan pemahaman yang lebih dalam, mengembangkan kecerdasan, serta memberikan sumbangsih dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam. Metode ini relevan dengan perkembangan zaman dan memberikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kritis dan beragam dalam berpikir.

Daftar Pustaka

- Acep, A. (2011). Pengembangan Metode Dakwah. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Alfiah, A. (2022). Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 155-163.
- Astuti, R. W., Priyatna, M., & Sarifudin, A. (2018). Pengaruh Majelis Taklim Ibu-Ibu Terhadap Terhadap Minat Mendalami Agama Islam (Studi Kasus Masjid Thoriqotus Sa'adah Kecamatan Ciampea Bogor). *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 138-145.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Azyumardi Azra. (1996). *Islam in Indonesian World*. Mizan.
- Boyd, D., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal for East European Management Studies of Computer-Mediated Communication*, 13, 210-230.
- Davis, J. L. (2015). Social Media. In G. Mazzoleni (Ed.), *The International Encyclopedia of Political Communication* (hal. 1-8). John Wiley & Sons, Ltd.
- Departemen Agama, R. I. (2004). *Metode Dakwah (Seri Panduan Majelis Taklim)*. Jakarta: FKMT Penamas dan Dirjen Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan

- Djamaludin Ancok. (2008). Ketidakadilan Sebagai Sumber Radikalisme Dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, 1-8.
- Esposito, J. L. (2001). *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. Mizan.
- Firmansyah, H. (2019). Muhammad Saw Pada Periode Mekah. *At-Ta'fikir*, 12(1). <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>
- Lukman. (2020). Pengembangan Masyarakat Sebagai Konsep Dakwah. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 2(02). <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.49>
- Maghfirah, F., Andriani, F., & Mirzal, H. (2021). Social Media as a Medium of Da'wah: Religious Transformation among Online Da'wah Audience on TikTok Platform. *Lentera, Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 81-104.
- Muhammad Natsir. (1987). *Fiqhud Da'wah*. Ramadhani.
- Muhyiddin, D. H. A., & safei, A. A. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. CV. Pustaka Setia Bandung.
- Muzaki, & Rokayah, I. S. (2017). Strategi Dakwah Dalam Memperbaiki Akhlak Remaja Melalui Majelis Ta'Lim Remaja Masjid Arrifurrohmah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 1-16.
- Samsiah, S. (2018). *Metode Dakwah Mujadalah Persfektif Nadlatul Ulama (Studi Pimpinan Cabang. NU Kota Serang)*. Universitas Islam Negeri" SMH" Banten.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 3). Lentera Hati.
- Teguh, A. (2020). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 01(02), 305-326.
- Wahidin, S. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.